

FENOMENA WADUK SEBAGAI RUANG DESTINASI MALAM HARI REMAJA DI KOTA LHOKSEUMAWE

Siti Syaquila Ananthasya* dan Deni

*Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,
Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.*

**Email: siti.190160048@mhs.unimal.ac.id dan deni@unimal.ac.id*

Abstrak

Waduk Pusong merupakan salah satu tempat terbuka publik dan reservoir dari Lhokseumawe. Keberadaannya yang penuh permasalahan justru menjadi salah satu destinasi remaja pada malam hari. Kondisi ruang yang bersebelahan dengan muara menjadi salah satu daya tariknya selain permasalahan sampah dan bau yang terdapat disana. Fenomena perubahan ruang serta keterikatan remaja terhadap penggunaan ruang waduk menjadi aspek yang dituju dalam penelitian ini. Memahami para remaja di Lhokseumawe seolah tidak bisa dipisahkan terhadap Waduk Pusong yang menjadi icon wisata remaja. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif eksploratif. Awalnya dilakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan pemanfaatan ruang pada Waduk Pusong. Untuk memahami keterikatan terhadap tempat akan dilakukan analisis menggunakan pemahaman teori Genius Loci. Secara pemaknaan waduk meskipun ruang ciptaan manusia, namun termasuk kedalam aspek tempat, karena masih memiliki integrasi dengan alam sekitarnya. Karakter waduk yang terbuka, sesuai dengan karakter remaja yang mencari kebebasan. Kebebasan aktivitas yang bisa dilakukan di waduk membuat manusia menciptakan tempat destinasi disana. Keberadaannya yang bersebelahan dengan muara yang tercipta secara alami, menjadikan waduk juga memiliki daya tarik melalui suasana alam laut. Kenyamanan yang bisa didapat dari suasana atmosfer yang sesuai dengan karakter keremajaan serta dengan finansial rendah membuat waduk menjadi salah satu destinasi unggulan remaja. Kesamaan suasana yang ditawarkan oleh setiap warung yang menjadi ruang ekspresi guna memahami realitas sosial remaja juga menjadi salah satu alasan kenyamanan ruang. Karakter terbuka yang menawarkan kebebasan menjadi tujuan utama dari para remaja yang mencari kebebasan dalam bereksresi membuat Waduk Pusong menjadi salah satu destinasi remaja terutama pada malam hari.

Kata kunci: *Waduk, Kebebasan, Realitas Sosial, Alami*

Pendahuluan

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan di nilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu[1]. Fenomena dapat dilihat secara langsung melalui apa yang kita lihat dan rasakan. Fenomena ruang kota menjadikan sebuah kota lebih mempelajari masalah-masalah yang terjadi sebelumnya[1]. Sebuah kota dapat berkembang melalui penataan ruang dan pelestariannya dengan baik bagaimana pemanfaatan ruang dalam sebuah kota[2]. Kota Lhokseumawe merupakan sebuah kota yang terletak ditengah-tengah provinsi Aceh. Kota Lhokseumawe juga merupakan kota yang diberikan julukan sebagai kota petro dollar. Kota Lhokseumawe terletak di daerah pesisir pantai, sehingga memiliki pemandangan laut yang menarik. Selain itu, Kota Lhokseumawe memiliki salah satu reservoir yang menjadi identitas kota yaitu, Waduk Pusong.

Kota Lhokseumawe merupakan kota dengan penduduk yang cukup ramai. Sebagai mana sebuah kota dengan penduduk yang cukup ramai memerlukan sebuah ruang terbuka untuk menampung segala aktivitas masyarakat[3]. Waduk reservoir pusong merupakan salah satu ruang terbuka publik di Kota Lhokseumawe terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga menjadi Kawasan reservoir, daerah aliran sungai muara sungai Krueng Cunda. Waduk ini di bangun di atas lahan yang memiliki luas sekitar 60 Ha pada tahun 2008[4]. Pembangunan waduk ini bertujuan sebagai pengendali banjir yang sering melanda beberapa titik di Kota Lhokseumawe apabila musim hujan tiba[4]. Selain itu, waduk reservoir ini memiliki potensi besar untuk menghadirkan sarana beraktivitas sosial bagi masyarakat.

Waduk Pusong juga salah satu destinasi objek wisata dan juga sebagai titik kumpul bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Waduk pusong terletak di jalan reklamasi, kecamatan Banda Sakti. Waduk pusong menjadi salah satu destinasi masyarakat untuk menjadi titik kumpul dengan kebebasan beraktivitas dari semua kalangan usia. Waduk pusong juga merupakan salah satu tempat favorit bagi masyarakat untuk berolahraga jogging dan berinteraksi sosial[5]. Banyak hal yang bisa dilakukan saat berada di lokasi Waduk Pusong diantaranya adalah bersantai sambil menikmati keindahan alam yang disuguhkan keindahannya terlihat pada sore hari disaat matahari terbenam (sunset). Waduk Pusong dikelilingin jalan aspal yang sering digunakan untuk masyarakat berjoging dan lewat kendaraan untuk masuk Kawasan waduk.

Berada di Kawasan Waduk Pusong dengan memandang keindahan alamnya yang dapat dirasakan dengan secara langsung menjadikan Waduk Pusong menjadi salah satu titik berjualan sebagai penunjang ekonomi penduduk setempat. Masyarakat setempat menggunakan lahan di pinggiran waduk dengan membangun lapak-lapak jualan. Masyarakat juga bersantai menikmati keindahannya dengan duduk di muara sungai kreung cunda yang berada tepat disebaliknya. Keberadaan mereka juga menjadi salah satu hal yang membuat Waduk Pusong lebih gemar di nikmati sembari beraktivitas disana. Kalangan usia muda-mudi sering beramai-ramai berkumpul di daerah Waduk pada malam hari. Mereka menjadikan waduk sebagai tempat untuk bersosialisasi dikarenakan tempat yang mudah terjangkau oleh kalangan muda-mudi dan lokasi Waduk juga bersebelahan dengan laut yang membuat duduk di pinggiran Waduk nyaman dengan hembusan angin laut malam hari. Namun sangat disayangkan, kondisi waduk reservoir Pusong terlihat kotor terdapat sampah yang menimbun di beberapa lokasi pinggiran waduk tersebut. Terlebih lagi sampah yang tergenang menimbulkan bau yang tidak sedap dan mengganggu kenyamanan pengunjung. Hal ini menyebabkan panorama alam waduk ini tidak enak di pandang dan juga belum ada fasilitas untuk masyarakat yang datang berolahraga. Namun

meskipun memiliki berbagai permasalahan dari segi visual dan fasilitas yang belum memadai Waduk Pusong masih tetap menjadi salah satu destinasi utama di Kota Lhokseumawe.

Keberadaan Waduk Pusong yang mudah di akses serta terdapatnya lapak-lapak kuliner dengan suguhan panorama yang indah membuat Waduk Pusong tetap eksis dibalik permasalahan yang ada di belakangnya. Terutama keadaan pada malam hari dengan tampilan kerlap cahaya kota yang dapat di lihat dari arah Waduk Pusong serta cahaya lampu yang menggantung pada setiap lapak dengan pantulancahaya yang Nampak di permukaan air Waduk Pusong membuat bersosialisasi dan bersantai di Waduk Pusong memiliki pengalaman yang berbeda. Setiap malam Waduk Pusong senantiasa selalu penuh dengan keberadaan masyarakat kalangan muda yang bercengkrama dan berkumpul. Seolah memiliki identitas dan karakter yang menjadi magnet sehingga mampu menarik antusiasme muda-mudi untuk beraktivitas dalam awasan Waduk Pusong.

Untuk memahami itu, diperlukan kacamata arsitektural agar dapat memahami konteks fenomena dengan pengamatan yang kompleks, multivalent, dinamis, suatu objek dengan lebih jernih[6]. Menurut Schulz dalam Genius Loci kondisi ini merupakan sebuah pemahaman mengenai spirit of place yang merupakan suatu atmosfer pada suatu tempat yang memberikan kekhusuan makna pada tempat tersebut dan dapat membedakannya dengan tempat lain[7]. Maka untuk itu, perlu adanya penelitian yang menganalisis atas hubungan tempat dan perilaku untuk melahirkan fenomena yang terjadi didalamnya sehingga dapat memahami secara jernih fenomena yang terjadi sehingga mampu memberikan kebijakan yang bijaksana sehingga menunjang perkembangan Kota Lhokseumawe.

Tinjauan Pustaka

Realitas Ruang Sosial Remaja Perkotaan

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa[8] Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial[8].

Remaja cenderung memiliki pola pikir yang luas dalam berbagai hal, seperti halnya ruang sosial mereka untuk saling berinteraksi[7]. Mereka memilih ruang kebebasan tanpa adanya hambatan untuk orientasi mereka. Perilaku remaja saat ini sebagian besarnya banyak menghabiskan waktunya seperti berkumpul bersama teman-teman, bermain, dan bersosialisasi. Dengan adanya perilaku mereka tersebut maka muncul ide-ide para ramaj untuk mencurahkan isi pikiran mereka dengan hal-hal yang menantang, seperti berkunjung ke tempat wisata dan hiburan lainnya[7]. Faktor ini biasa dialami oleh remaja karena usia tersebut merupakan masa proses pembentukan jiwa dan psikologis mereka.

Perilaku remaja terhadap suatu ruang sosial dapat dilihat dengan nyata contohnya dengan rombongan pertemanan anak muda berbentuk geng perilakunya bermacam-macam misalnya ada yang berfoto-foto atau mengambil objek pemandangan ada yang duduk sambal bersantai, bersenda gurau dan bernyayi. Perilaku sosial

merupakan perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama[8].

Fenomena Orientasi Ruang Arsitektur

Menurut Shculz (1980) genius loci atau disebut juga dengan spirit of place merupakan suatu fenomena konkret yang menjelaskan hubungan sebuah tempat sangat dipengaruhi oleh eksistensi dari penghuninya [9].

Menurut Norberg-Schulz, Genius Loci dalam arsitektur adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region di mana arsitektur tumbuh dan berkembang. Di dalamnya tercakup pelaku-pelaku, pengguna-pengguna, penikmat-penikmat dan keseluruhan masyarakat yang merasa dekat dan terwakili dalam kesadaran dan pengharapannya [9].

Genius loci yang biasa disebut spirit of place merupakan satu hal yang eksistensinya masih melekat kepada manusia. Setiap orang pasti merasakan suatu pengalaman yang menghubungkannya dengan sebuah tempat yang pernah dikunjunginya. Pengalaman seperti karakter alam, iklim, kondisi lingkungan bahkan kebudayaan yang terjadi di sebuah tempat tertentu.

Sebuah tempat (a place) tidak hanya dilihat dari konkretnya sebuah tempat seperti material, bentuk, tekstur dan warna, tetapi sebuah tempat juga memiliki rasa (sense) yang disebut karakter atau atmosfer. Oleh karena itu, suatu tempat adalah fenomena "total" yang bersifat kualitatif, yang tidak bias kita lihat hanya dengan sebatas pandangan visual saja, tetapi juga semangat dan rasa yang terdapat di dalamnya.

Place merupakan tempat yang tidak hanya terdiri dari fenomena nyata dan berwujud secara visual seperti orang, hewan, bunga, pohon, dan hutan, batu, tanah, kayu, air, kota, jalan dan rumah, pintu, jendela, dan perabotan, tetapi juga terdiri dari perasaan dan karakter (atmosfer)[9].

Menurut Norberg-Schulz, tempat terbentuk dari fenomena alami (natural) dan fenomena buatan manusia (man-made), atau yang dalam istilah konkretnya disebut lingkungan (landscape) dan pemukiman (settlement)[9]. Norberg-Schulz kemudian menjelaskan konsep ruang eksistensial, dan membaginya menjadi dua elemen, yakni "ruang" dan "karakter", yang saling melengkapi satu sama lainnya. Sebuah ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung (shelter), sebuah ruang adalah tempat (place) di mana kehidupan berlangsung. Sebuah "tempat" merupakan kumpulan "ruang" dengan "karakter" yang berbeda. Tempat inilah yang menjadi fokus pembahasan dari "genius loci (spirit of place)". Tujuan dari ilmu arsitektur adalah untuk memvisualisasikan "spirit of place", di mana tugas seorang arsitek adalah menciptakan tempat yang memiliki makna, sehingga mendorong manusia untuk bermukim [10].

Spirit disini dikaitkan dengan kekuatan alam (nature force) yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia, misalnya gempa yang tidak dapat diprediksi kapan akan datang dan seberapa kuat kekuatannya. Dari sini manusia akan berusaha atau memberikan reaksi kedalam arsitektur yang menciptakan spirit dan dengan kata lain spirit ini memberi kehidupan kepada manusia dan place.

Sebuah "ruang" merupakan perwujudan dari elemen tiga dimensi yang membentuk sebuah tempat, sedangkan "karakter" diwakili oleh "atmosfer", yang merupakan elemen terpenting dari setiap tempat. Organisasi "ruang" yang sama pada tempat yang berbeda dapat memiliki "karakter" yang berbeda, tergantung pada perlakuan konkret pengguna terhadap elemen ruang.

Schulz (1980) telah menjelaskan bahwa aktifitas yang berbeda membutuhkan tempat dengan karakter yang berbeda pula. Layaknya sebuah rumah harus memiliki karakter “aman”, kantor dengan karakter “praktis”, ballroom dengan karakter “meriah”, dan tempat ibadah dengan karakter “khidmat” Sama halnya ketika kita pertama kali mengunjungi sebuah kota, kita akan disapa oleh karakter khusus kota tersebut, yang kesannya akan melekat pada ingatan kita.

Setiap orang pasti merasakan suatu pengalaman yang menghubungkannya dengan sebuah tempat yang pernah dikunjunginya. Pengalaman seperti karakter alam, iklim, kondisi lingkungan bahkan kebudayaan yang terjadi di sebuah tempat tertentu. Bahkan tempat dimana setiap orang menjalani kehidupan dari lahir sampai peristiwa kematian.

Orientasi Remaja Dalam Makna Tempat

Produk yang dimiliki oleh destinasi wisata, seperti atraksi, produk unggulan, fasilitas pendukung, dan sebagainya. Atraksi wisata yang ditawarkan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang beragam[11]. Wisatawan akan mencari tempat yang memiliki titik unggul yang jarang didapat di daerah perkotaan seperti dengan panorama yang disuguhkan dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah[11]. Pada umumnya titik unggul suatu tempat dengan panorama akan dipilih oleh pengunjung atau wisatawan untuk melepas penat di perkotaan. Wisatawan akan mencari tempat yang memiliki titik unggul yang jarang didapat di daerah perkotaan seperti dengan panorama yang disuguhkan dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah.

Keterikatan Orientasi dan Tempat dalam Arsitektur

Remaja akan cenderung memilih tempat yang menyediakan fasilitas pendukung interaksi sosial antar mereka yang bebas seperti tempat wisata alam, dan juga keindahan yang menjadi ciri khas tempat tersebut. Fasilitas adalah salah satu syarat utama dalam suatu destinasi wisata untuk membuat wisatawan merasa nyaman berlama-lama berada di destinasi tersebut[12].Sering kali remaja menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama teman-teman, mengobrol, mencari makanan dan juga minuman kemudian hanya sekedar menghabiskan waktu untuk mencari tempat yang nyaman. Hal tersebut yang membuat perkembangan suatu tempat menjadi tertarik di mata remaja, baik fasilitas maupun panorama yang diberikan.

Metodologi Penelitian

Metode kualitatif eksplorasi adalah cara yang ditempuh dengan penelitian ini. Metode kualitatif eksplorasi merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang akan diteliti lebih jauh [13]Topik penelitian yang dituju pada penelitian ini adalah keberadaan waduk pusong terkait karakter ruang yang mampu melayani realitas remaja Kota Lhokseumawe yang masih terbatas saat ini melalui data yang diperoleh secara langsung pada objek penelitian. Langkah penelitian dimulai dengan meninjau lokasi kawasan Waduk pada malam hari dengan sasaran mendapatkan citra fisik kawasan melalui dokumentasi.

Sedangkan data terkait perilaku pelaku dilakukan dengan pengamatan pada malam hari di kawasan penelitian. Setelah memperoleh data yang lengkap, kemudian dilakukan proses analisis dengan menggunakan ide genius loci yang terdiri dari place, man made place, dan home yang dikemukakan oleh Christian Norberg-Schulz akan melahirkan temuan yang dituju pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan waduk Pusong merupakan salah satu ruang terbuka kota bagi Kota Lhokseumawe. Lokasi waduk terletak di bersebelahan dengan sungai kreung cunda berjarak 1 km dari pusat kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian merupakan lokasi akhir utilitas kota, masyarakat sekitar lokasi waduk menggunakan perairan waduk sebagai lokasi tambak ikan dengan menggunakan kerambah apung. Terdapat jalan yang dapat mengitari Waduk Pusong ada bagian kiri dan kanan terdapat ruang yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mendirikan warung-warung sebagai tempat untuk menikmati kealamian alam sekitar.



Gambar 1. Kawasan Waduk Pusong

Waduk dalam makna tempat merupakan salah satu yang bagian Genius Loci yang dikemukakan oleh Christian Norberg-Schulz yaitu, place. Makna Place itu sendiri adalah suatu tempat yang berkaitan langsung dengan alam (nature). Walaupun waduk merupakan ruang yang diciptakan oleh manusia namun secara makna waduk merupakan bagian dalam tempat. hal ini karena waduk terbentuk mengikuti bentukan dari muara sungai yang menuju laut. Hal ini juga diperkuat dengan adanya intergrasi antara saluran yang tersedia oleh waduk dengan muara disebelahnya. Kondisi ini lah yang membuat waduk tetap memiliki aspek alami karena ketinggian air yang ada pada waduk mengikuti ketinggian air muara. Hal ini membuat secara makna bahwa waduk merupakan bagian dari tempat meskipun ruang yang ada merupakan buatan manusia namun orientasi dan intergrasi dengan alam membuat waduk memiliki aspek natural dari keberadaannya.



Gambar 2. Waduk pusong

Atmosfer geografis Waduk Pusong yang bersebelahan dengan muara memberikan suatu magnet tersendiri untuk mengunjinya. Atas kondisi tersebut waduk sebagai tempat memiliki ruang yang dapat merealisasikan realitas sosial remaja dalam berinteraksi. Karakter keremajaan yang ada pada tempat senada dengan orientasi yang dibutuhkan oleh para remaja dalam memaknai tempat. Keterbukaan ruang pada waduk pusong juga memberikan kesan terbuka pada segala aktivitas yang bias dilakukan pada tempat tersebut. aktivitas yang berorientasi terhadap kebebasan membuat para remaja memilih waduk pusong sebagai salah satu ruang untuk berekspresi.

Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas yang terjadi pada ruang yang disediakan pada pinggiran kawasan waduk. Kursi-kursi yang tersusun dengan tanpa batasan dinding dan tidak jarang tanpa atap membuat remaja dapat melakukan aktivitas apapun sebagai interpretasi dari karakter diri mereka. Selain tempat yang disediakan untuk berekspresi keberadaan aspek alami di sekitar waduk menjadi salah satu alasan para remaja lebih condong memilih waduk sebagai orientasi tempat untuk berinteraksi.



Gambar 3. Aktivitas di pinggiran Waduk Pusong

Realitas sosial remaja menjadi sebuah keterikatan dalam memilih tempat, mereka melakukan segala aktivitas dalam bentuk bebas. Orientasi waduk sebagai tempat termasuk ruang yang memiliki sifat yang tergolong bebas yang dapat menampung realitas sosial remaja. Keterikatan remaja terhadap hal yang bebau kebebasan dalam memilih tempat untuk berinteraksi sosial antar sesama, Kondisi kawasan Waduk yang terbuka menjadikannya menjadi salah satu destinasi yang di tuju remaja

di Kota Lhokseumawe. Dengan tempat yang tergolong bebas mampu merealisasikan hal yang dapat dilakukan oleh para remaja.

Hal inilah yang membuat karakter dari setiap warung yang berada dipinggiran waduk memiliki kesamaan. Tata letak dari tempat duduk yang mengutamakan atmosfer alam juga memberikan kesan nyaman dan bebas terhadap para remaja yang menggunakan ruang tersebut. Kondisi remaja yang sebagian besar juga belum memiliki pekerjaan membuat mereka mencari tempat dengan orientasi kebebasan namun mampu dicapai dengan finansial yang rendah. Karakter pada waduk yang terbuka serta harga kuliner yang murah dari setiap warung menjadikannya sebagai salah satu tempat yang tergolong dalam aspek nyaman (home). Kenyamanan yang terdapat pada ruang waduk terhadap realitas sosial remaja membuat ruang waduk bisa tergolong dalam room. Sehingga setiap interaksi yang dilakukan seolah menjadikan tempat itu sebagai rumah.



Gambar 4. Warung-warung pinggiran Waduk Pusong

Waduk Pusong memiliki keunggulan yang menjadikan daya tarik sebagai titik kumpul bagi remaja Kota Lhokseumawe yaitu, suasana yang asri berkaitan langsung dengan alam. Keberadaan warung-warung pada pinggiran waduk menjadi sebuah penunjang menjadikan waduk sebagai titik kumpul untuk merealisasikan interaksi sosial remaja di kota Lhokseumawe. Kebebasan yang diberikan terhadap ruang yang disediakan seolah mengisi karakter kebebasan yang terdapat pada remaja. Kenyamanan yang bisa juga didapat dengan kondisi finansial yang rendah menjadi salah satu magnet kuat bagi remaja untuk menjadikan waduk sebagai destinasi pada malam hari.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penelitian ini dapat dikatakan bahwa waduk hanya sebagai nama yang dimana bahwa waduk tidak bergantung dengan warung-warung yang ada di kawasan pinggiran waduk, orientasi sosial dengan tempat akan terjadi dalam hal waduk tidak menjadi keterikatan terhadap ruang sosial remaja yang mampu melayani seluruh orientasi ruang realitas sosial mereka di Kota Lhokseumawe. Kawasan Waduk Pusong memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka publik bagi remaja Kota Lhokseumawe. Genius Loci yang ditemukan pada kawasan Waduk Pusong merupakan area waduk sebagai destinasi remaja

Kota Lhokseumawe yang menjadi salah satu fenomena yang terjadi terhadap perkembangan kota.

Daftar Pustaka

- [1] Amar. Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya. *Ruang*. 1990;75(1985):4-6.
- [2] Setiadi R, Santoso JMJP. Tempat Santai Di Blok M. *J Sains, Teknol Urban, Perancangan, Arsit*. 2020;2(2):2433. doi:10.24912/stupa.v2i2.8600
- [3] Sarana S, Di O, Lhoksemawe K, Hassan SM, Fithri CA, Olivia S. Analisis Kenyamanan Tata Ruang Terbuka. :147-163.
- [4] Khatab K, Indrawan I. Evaluasi Waduk Pusong Sebagai Upaya Pengendalian Banjir Di Kota Lhokseumawe Kabupaten Aceh Utara. *J Tek Sipil USU*. 2013;(1).
- [5] Dilfa H, Basyir M. Rancang Bangun Sistem Monitoring Dan Kontrol Buka Tutup Pintu Waduk Lhokseumawe Secara Otomatis Berbasis Android. *J Semin Nas Politek Negeri Lhokseumawe*. 2019;3(1):201-206.
- [6] Refkiansyah KH, Krisnayana R. Realitas Remaja Hangout (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kafe Kawan Bandung). 2015;3(3):66-71.
- [7] Schulz N. Konsep Genius Loci Norberg-Schulz dalam Arsitektur. 1979;(25215014):1-16.
- [8] AriAdrianusNim. E. Perilaku Remaja Pengunjung Tempat Wisata Pantai Jungkat (Jungkat Beach) Desa Jungkat Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. 2017;4:1-20.
- [9] Asdiana. *Perbandingan Genius Loci Pada Arsitektur Tradisional Dan Kontemporer*. Universitas Sumatera Utara; 2012.
- [10] Winarni S. Genius Loci Pada Permukiman Masyarakat Kudus Kulon (Kawasan Kota Lama Kudus). *Pencitraan Vis Kaw Bersejarah*. Published online 2011:1-45.
- [11] Imran SY. Fungsi Tata Ruang Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. *Din Huk*. 2013;18(3):457-467.
- [12] Saleh MPR, Moniaga IL, Tarore RC, Kumurur VA. IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI KOTA MANADO (Studi Kasus : Lapangan Sparta Tikala). 2013;5(1):40-48.
- [13] Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian *Gabungan* (IV). Kencana.